

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI TKI DAN TKW SERTA DAMPAK SOSIAL PSIKOLOGIS PENDIDIKAN ANAK

Yuniastuti

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No.5 Malang
email:yuniastuti.fis@um.ac.id

Abstract: Indonesian and female workers are the source of foreign exchange of this country. On the other hand, there are many problems arise dealing with their family and children. The children's education can also be a bet. This writing use a survey with a qualitative methodology. The source of the data are from the secretary of labor office of Trenggalek, some people of Indonesian/female workers' family, and some former Indonesian/female workers. The objectives of this writing are describing: (1) the origin of the existence of Indonesian/female workers in Trenggalek, (2) Indonesian/female workers' role in increasing economic capability of the family and society, and (3) negative impacts on the family life, especially on the children education. The results of this research are: (1) the nature is not fertile enough, in which the people can only plant perennials on dry land and look for fire wood, or become fishermen; (2) Indonesian/female workers have a crucial role in increasing economic prosperity, in which the children can get better and higher education; (3) the children of Indonesian/female workers have too little love and affection, which impacts on the children's psychology.

Abstrak: TKI dan TKW merupakan sumber devisa negara. Berbagai permasalahan sosial psikologis muncul berkaitan dengan keluarga dan anak-anaknya. Pendidikan anak juga dapat menjadi taruhannya. Pengkajian dalam artikel ini menggunakan survey dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari Sekretaris Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Trenggalek, beberapa orang keluarga TKI/TKW serta beberapa mantan TKW/TKI. Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan: (1) asal mula keberadaan TKI dan TKW di Kabupaten Trenggalek, (2) peran TKI dan TKW dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat, (3) dampak negatif kehidupan keluarga, khususnya terhadap kelangsungan pendidikan anak. Hasil pengkajian: (1) lingkungan alam tidak cukup subur dan masyarakat menjadi petani lahan kering dengan tanaman keras dan mencari kayu bakar serta nelayan karena berada pada lingkungan pantai, (2) TKI/TKW mempunyai peran dalam meningkatkan ekonomi keluarga sehingga dapat menyekolahkan anak2 mereka kependidikan yang lebih tinggi, (3) keluarga TKI/TKW sangat kurang kasih sayang ibu yang berdampak pada psikologis anak.

Kata Kunci: TKI/TKW, sosial ekonomi, sosial psikologi, pendidikan anak

Soekanto (2004) menyatakan bahwa “peran” berkenaan dengan aspek dinamis dari kedudukan, perangkat, hak dan kewajiban, perilaku aktual pemegang kedudukan, dan bagian yang dimainkan oleh seseorang. Terdapat korelasi antara peran dan kedudukan. Untuk itu maka telaah tentang peran mesti melihat korelasinya dengan kedudukan seseorang dalam sistem sosial, termasuk sistem sosial terkecil sekalipun, yaitu rumah tangga (keluarga). Telaah mengenai peran wanita perlu dilakukan dengan menelaah struktur keluarga sebagai kelompok terkecil dalam sistem

sosial. Sebaliknya, dengan melihat perbedaan peran dalam keluarga, akan terlihat berbagai posisi anggota keluarga itu dalam melakukan pekerjaan (Sajogyo, 2003).

Konsep peran wanita akan menjadi jelas jika ditinjau dari hubungan yang terjalin antara pria dan wanita, baik dalam keluarga atau rumah tangga maupun dalam masyarakat luas (Sajogyo, 2003). Dalam relasi yang demikian terlihat apa yang disebut dengan “peran timbal balik (*recipokral roles*), yaitu perilaku yang dalam kenyataannya saling mengisi, peran yang saling melengkapi,

semisal peran suami-istri (Hasjir, 2003). Dalam hubungan itu, Boserup (2003) menyatakan bahwa kajian mengenai peran wanita akan menjadi lebih mudah dilakukan dengan menyelidiki pembagian tugas antara pria dan wanita dalam keluarga atau dalam masyarakatnya.

Menurut Sukesu (2001) pekerjaan managerial mengandung arti melaksanakan pekerjaan untuk mengatur. Kemampuan managerial ada pada diri wanita, sebagaimana terbukti bahwa wanita merupakan orang yang dipandang paling berperan dan acapkali disebut sebagai “manager keuangan rumah tangga” (Papanek dan Schwell, 2006). Dalam kaitannya dengan peran ekonomi wanita dalam lingkungan keluarga batih, Tinker (1998: 23) menyatakan bahwa peran wanita dalam pencarian nafkah makin diperlukan manakala sumber nafkah keluarga semakin terbatas. Dalam kondisi seperti ini seluruh anggota keluarga batih maupun keluarga luas, baik laki-laki ataupun wanita, tua maupun muda, dikerahkan untuk mencari nafkah keluarga, sehingga seluruhnya memiliki peran penting secara ekonomi. Menurut Boserup (2003), latar belakang keikutsertaan wanita dalam bidang ekonomi pertama kali adalah demi memenuhi kebutuhan keluarga yang diusahakan sendiri. Sejalan dengan itu, Kodiran (2003) menyatakan bahwa pertimbangan keikutsertaannya adalah untuk menambah pendapatan keluarga.

Jika seorang wanita turut memainkan peran ekonomi bukan berarti peran domestik atau kodratnya sebagai ibu rumah tangga akan menjadi gugur. Sebaliknya ia memainkan peran ganda, yang menurut Sajogyo (2003) terdiri atas: (1) peran dalam hubungan dengan pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dalam rumah tangga, dan (2) peran dalam hubungan dengan kegiatan usaha untuk mencari nafkah. Partisipasi wanita dalam pencarian nafkah keluarga tersebut menggambarkan bahwa dalam keluarga terdapat fungsi kesatuan sosial dalam melakukan usaha-usaha yang produktif (Koentjaraningrat, 2002). Sehubungan dengan peran ganda wanita (*women dual role*) di atas, jika manajemen yang tercermin dalam hal pengalokasian waktu kerja dan pengaturan beragam pekerjaan itu tidak baik, maka dimungkinkan terjadinya benturan antar tuntutan tugas. Dalam kaitan itu, pembagian dan distribusi pekerjaan untuk masing-masing anggota keluarga menjadi penting artinya. Menjaga keseimbangan kedua peran itu bukanlah hal

mudah, bahkan sering menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Jika timbul persoalan berarti terjadi kondisi yang dilematik.

Pada lapangan pekerjaan, apa wanita berkesempatan untuk mengadu nasib dalam rangka mencari nafkah keluarga? Kuntowijoyo (2004) menyatakan bahwa banyak kemiskinan terjadi pada wanita dalam masyarakat, karena wanita hanya dipekerjakan sebagai buruh di pasar dan pabrik-pabrik sebagai angkatan kerja tidak terdidik. Kebanyakan wanita Indonesia bekerja sebagai buruh. Sebagai tenaga kerja tak terdidik, pekerja wanita hanya mendapat upah yang rendah. Apalagi dengan adanya pelabelan negatif (*stereotype*) yang menyatakan bahwa pria adalah pencari nafkah (*bread winner*), sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan oleh wanita hanya dinilai sebagai tambahan yang boleh dibayar rendah.

Keadaan tersebut membawa pengaruh terhadap peranan dan pola pelaksanaannya dalam kehidupan keluarga. Sebuah keluarga, khususnya seorang ibu mengemban tiga peran terhadap anaknya: (1) merawat fisik anak agar tumbuh dan berkembang dengan sehat, (2) proses sosialisasi anak agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat dan kebudayaan), serta (3) kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak (Lubis, 2002). Perannya yang demikian tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh TKI/TKW yang meninggalkan keluarga batihnya ke manca negara dalam kurun waktu yang lama.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pembentukan hipotesis (kerja) sejak awal telah dilakukan peneliti dengan segera terjun ke lapangan penelitian (Moleong, 2004). Dilakukan di Kecamatan Watulimo dan Durenan yang merupakan kantong asal TKI/TKW wilayah Trenggalek. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara mendalam secara partisipatif hingga titik jenuh, dan (3) studi dokumentasi. Sumber data utama adalah Sekretaris Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Trenggalek, Sekretaris dan seksi Pengawasan, sebagian keluarga TKI/TKW, mantan TKI/TKW, dan sebagian masyarakat umum. Mereka dipilih berdasar *purposif sampling* dalam upaya mendapat data yang lengkap, sesuai dengan tujuan penelitian.

Digunakan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2002), meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh digunakan beberapa kriteria: (1) derajat kepercayaan, (2) keteralihan, (3) ketergantungan, dan (4) kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Keberadaan TKI dan TKW di Kabupaten Trenggalek

Gejala-gejala maraknya TKI dan TKW di Kabupaten Trenggalek mulai terjadi sejak 1980-an sampai 1990-an. Keadaan lingkungan alam yang tidak cukup subur, dan banyak bertumpu pada lahan kering menyebabkan masyarakat terpaksa menjadi petani dengan tanaman keras yang menghasilkan tanaman salak, manggis, duren, maupun cengkeh. Namun banyak di antaranya yang hasilnya tidak menentu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hastuti, bahwa pada kawasan yang berbasis ekonomi pertanian, kemiskinan antara lain terjadi karena kualitas lahan yang kurang produktif, seperti lingkungan alam yang tandus. Hasil pertanian tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam kondisi demikian, kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian menjadi pilihan yang rasional untuk menopang pendapatan keluarga. Kenyataan ini memaksa anggota keluarga di pedesaan yang miskin untuk bekerja apa saja, walau dengan imbalan yang kecil demi memenuhi kebutuhan minimal atas kelangsungan hidup keluarga (Hastuti, 2002). Di samping bertani, masyarakat juga mencari kayu bakar. Demikian juga keadaan lingkungan pantai menyebabkan mereka terjun sebagai nelayan. Di kedua bidang itu penghasilan masyarakat relatif rendah, sehingga banyak warga masyarakat, baik laki-laki (TKI) maupun perempuan (TKW) mulai mencoba peruntungan dengan mencari penghidupan di luar negeri.

Pada umumnya para TKI/TKW itu berasal dari beberapa kecamatan yang menjadi kantong asal, yaitu di Watulimo, Durenan, Dongko, Munjungan. Keadaan alam yang kurang mendukung secara ekonomis, disparitas penghasilan yang diperoleh di dalam negeri dengan luar negeri, serta keterbatasan pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan, menyebabkan munculnya TKI dan TKW. Seiring dengan

tumbuhnya bisnis wisata pantai, akhir-akhir ini juga terdapat usaha ekonomi lain seperti berbagai warung yang menyediakan makanan dan minuman dengan aneka ikan bakar. Disamping itu, bisnis tempat penginapan nampaknya di waktu-waktu yang akan datang mungkin akan tumbuh sebagai pekerjaan yang menarik. Namun pekerjaan sebagai TKI/TKW sampai saat ini masih dianggap yang lebih menarik.

Itulah gambaran keadaan mereka ketika melakukan pilihan sebagai TKI/TKW. Manakala sumber nafkah keluarga terbatas, maka seluruh anggota keluarga, baik laki-laki ataupun wanita, tua ataupun muda, dikerahkan untuk mencari penghasilan bagi keluarga, setidak-tidaknya bagi pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Dalam kondisi ekonomi keluarga yang demikian, tak ada pilihan lain bagi wanita untuk turut tampil sebagai pencari nafkah. Bahkan acapkali wanita menjamah pekerjaan dan kegiatan yang dahulu hanya diperuntukkan bagi kaum pria (Sulaiman, 2007). Wanita tidak hanya mencari nafkah didalam lingkungan keluarga, namun banyak yang meninggalkan keluarga di tempat jauh selama beberapa jam dalam satu hari, atau dalam kurun waktu yang lebih lama. Keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi yang demikian akan berpengaruh terhadap peran dan pola pelaksanaannya dalam kehidupan keluarga.

Pada lapangan pekerjaan apa wanita berkesempatan untuk mengadu nasib dalam rangka mencari nafkah keluarga? Kuntowijoyo (2004) menyatakan bahwa banyak kemiskinan terjadi pada wanita dalam masyarakat, karena wanita hanya dipekerjakan sebagai buruh di pasar dan pabrik-pabrik sebagai angkatan kerja tidak terdidik. Kebanyakan wanita Indonesia bekerja sebagai buruh. Sebagai tenaga kerja tak terdidik, pekerja wanita hanya mendapat upah yang rendah. Apalagi dengan adanya pelabelan negatif (*stereotype*) yang menyatakan bahwa pria adalah pencari nafkah (*bread winner*), sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan oleh wanita hanya dinilai sebagai tambahan yang boleh dibayar rendah.

Negara tujuan TKI/TKW pada masa lalu banyak yang ke Timur Tengah, terutama Arab Saudi. Namun kini sebagian besar memilih Taiwan dan Hongkong, sebagian kecil memilih Malaysia dan Singapura. Hal ini terjadi karena tingkat gaji di Arab Saudi terlalu rendah. Banyak TKI/TKW yang sudah tidak bersedia ditempatkan di Arab Saudi. Di samping itu karena beberapa kasus

hukum yang menimpa TKI/TKW di Arab Saudi, pemerintah RI untuk sementara memutuskan adanya moratorium. Pada umumnya para TKI/TKW tersebut melakukan kontrak sebagai pekerja untuk waktu dua tahun, namun pada kenyataannya hampir selalu mereka memperbaharui kontrak tersebut sampai tiga atau bahkan empat kali. Mereka yang diberangkatkan pada umumnya berusia minimal 21 tahun dan maksimal 25 tahun. Mereka berangkat pada umumnya ketika anak-anak mereka masih kecil. Itu sebabnya mereka diasuh oleh kakek dan nenek mereka. Nanti pada waktu bapak/ ibunya datang mereka sudah cukup dewasa, dan kembali dalam pengasuhan bapak/ ibunya. Terasa pekerjaan sebagai TKI/TKW itu pada mulanya seperti terpaksa atau dipaksakan karena keadaan ekonomi rumah tangga yang sulit. Namun situasi sosial budaya yang ada akan memberikan toleransi bagi munculnya berbagai perilaku tersebut. Hal ini seperti dikemukakan Baserup dan juga Rohidi, bahwa tindakan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan statusnya. Perilaku ini tidak hanya sebatas pada pengertian “boleh” atau “tidak boleh” melakukan sesuatu, tetapi juga bagaimana peran itu dilakukan sesuai dengan sistem sosial-budaya tempatnya berada (Rohidi, 2003). Peran seseorang dalam masyarakat berlainan. Hal ini bukan saja dilatar belakangi oleh perbedaan status, melainkan juga oleh kondisi alam setempat dan budayanya (Boserup, 2003).

Peran TKI/TKW dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dan Masyarakat

Para TKI/TKW itu di manca negara kebanyakan bekerja sebagai tukang kayu atau tukang batu untuk laki-laki, dan sebagai PRT (pembantu rumah tangga) atau di pabrik untuk perempuan. TKI/TKW akan marak kelihatan jika lebaran tiba. Baik sebelum maupun beberapa hari sesudah Hari Raya mereka akan kelihatan, namun sesudah itu akan kembali meninggalkan Indonesia. Pada umumnya peran mereka adalah menghimpun dana yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat SMA/SMK bahkan sampai ke perguruan tinggi. Walau demikian, pendidikan mereka pada umumnya tidak terlalu tinggi, kebanyakan hanya sampai tingkat SMP-SMA, serta jarang yang ingin kuliah di perguruan tinggi. Kemudian dana yang terkumpul juga untuk

membangun rumah, serta memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga.

Keberadaan TKI/TKW di desa juga menyebabkan munculnya sikap konsumtif, artinya mereka membelanjakan uang yang ada untuk barang-barang yang sebenarnya belum mereka butuhkan. Sesungguhnya dari pihak pemerintah telah memberikan pelatihan-pelatihan seperti membuat kue, dan lain-lain agar modal yang mereka peroleh bisa berkembang. Pertumbuhan ekonomi desa, daerah/ kecamatan meningkat dengan memberikan kontribusi berupa tingkat pertumbuhan yang tinggi. Di daerah-daerah asal para TKI/TKW tersebut kelihatan sangat mencolok kehidupan dan keramaian pasar, yang ditandai oleh maraknya barang-barang elektro dari luar negeri, banyaknya tempat penukaran uang asing, sentra-sentra penjualan tiket baik untuk perjalanan darat, laut dan terutama untuk pesawat terbang, maraknya toko-toko emas, serta bermunculannya beberapa bank dan koperasi di kecamatan-kecamatan asal para TKI/TKW, walaupun berada di pelosok. Maraknya toko-toko emas sebab dapat dijadikan investasi untuk jangka panjang.

Rumah tempat tinggal para TKI/TKW tersebut pada umumnya sangat megah. Sudah jarang dijumpai rumah-rumah gubuk/ reyot di kantong TKI/TKW tersebut. Di pantai Perigi yang terletak di wilayah Kecamatan Watu Limo, pada umumnya kehidupan masyarakat sebagai nelayan dan berlandaskan pada laut. Kontribusi TKI/TKW itu bisa dilihat pada dimilikinya alat-alat angkutan untuk membawa hasil laut maupun untuk kepentingan distribusi hasil-hasil ladang. Hasil pengumpulan uang dari manca negara diwujudkan dalam bentuk angkutan ataupun alat-alat nelayan yang dapat mendukung dan meningkatkan kehidupan mereka.

Menurut Opong dan Church (dalam Suratiyah, 2002) peran wanita dapat dilihat dari empat sisi, yaitu: (1) Aktifitasnya di dalam melakukan pekerjaan, (2) Pengalokasian waktu kerja, (3) Pendapatan yang diperoleh dari aktifitasnya, dan (4) Pengambilan keputusan. Sisi-sisi ini menggambarkan tentang manajemen kerja bagi wanita dalam lingkungan keluarga. Menurut Sukesu (2001) pekerjaan managerial mengandung arti melaksanakan pekerjaan untuk mengatur. Kemampuan managerial ada pada diri wanita, sebagaimana terbukti bahwa wanita merupakan orang yang dipandang paling berperan dan

acapkali disebut sebagai “manager keuangan rumah tangga” (Papanek dan Schwell, 2006). Kiranya hal ini yang lebih sesuai dengan kondisi peran ekonomi yang disandang oleh para TKW Trenggalek sebagai manager utama dari ekonomi keuangan rumah tangga.

Peran perempuan dalam keluarga Jawa seringkali dianggap sebagai “konco wingking” bagi peran laki-laki. Namun dalam konteks ini berbeda dengan konstruk yang dikemukakan oleh Soekanto (2004) yang menyatakan bahwa peran berkenaan dengan aspek dinamis dari kedudukan, perangkat, hak dan kewajiban, perilaku aktual pemegang kedudukan, dan bagian yang dimainkan oleh seseorang. Terdapat korelasi antara peran dan kedudukan. Untuk itu maka telaah tentang peran mesti melihat korelasinya dengan kedudukan seseorang dalam sistem sosial, termasuk sistem sosial terkecil sekalipun, yaitu rumah tangga (keluarga). Di sini terlihat bahwa para wanita yang menjadi TKW ternyata kemudian telah “keluar” dari pakem dari kedudukan, perangkat dan hak serta kewajibannya yang “natural”. Ia bahkan telah menggeser kedudukan sang suami yang menjadi petani biasa. Telaah mengenai peran wanita perlu dilakukan dengan menelaah struktur keluarga sebagai kelompok terkecil dalam sistem sosial. Sebaliknya, dengan melihat perbedaan peran dalam keluarga, akan terlihat berbagai posisi anggota keluarga itu dalam melakukan pekerjaan (Sajogyo, 2003).

Dampak Negatif Kehidupan Keluarga, Khususnya Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak

Anak-anak dari keluarga TKI/TKW tersebut pada umumnya diasuh oleh salah satu di antara bapak atau ibu dan kakek neneknya. Anak-anak mereka biasanya dicukupi kebutuhan fisiknya secara berlebih oleh kakek dan neneknya dari hasil sang ibu sebagai TKW. Namun kebutuhan rohani dan kasih sayang ibu amat miskin. Dampaknya akan membawa pengaruh psikologis yang luar biasa besar pada anak. Kenakalan remaja seperti kebut-kebutan, merokok, minuman keras dan ke tempat pelacuran banyak dilakukan oleh anak-anak TKI/TKW tersebut. Kondisi ini yang paling ditakutkan. Keadaan tersebut membawa pengaruh terhadap peranan dan pola pelaksanaannya dalam kehidupan keluarga. Hal ini terjadi karena

keluarga tersebut timpang dengan tiadanya seorang ibu. Sebuah keluarga, khususnya seorang ibu mengemban tiga peran terhadap anaknya, yaitu: (1) Merawat fisik anak agar tumbuh dan berkembang dengan sehat, (2) Proses sosialisasi anak agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat dan kebudayaan), serta (3) Kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak (Lubis, 2002).

Perannya yang demikian tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh TKI/TKW yang meninggalkan keluarga batihnya ke manca negara dalam kurun waktu yang lama. Perannya sebagai ibu rumah tangga dialihkan kepada pihak lain, yakni kepada anggota keluarga yang ditinggalkan, yang belum tentu mampu menggantikan perannya. Resiko atas peran ekonominya sebagai TKI/TKW bukan hanya terhadap dirinya sendiri. Dalam kaitan itu secara ekonomi pekerjaan sebagai TKI/TKW merupakan alternatif di luar sektor pertanian yang memikat, sekaligus merupakan pilihan beresiko. Daya pikat dan resikonya itu merupakan dua hal yang dilematis. Pengambilan keputusan untuk bekerja sebagai TKI/TKW itu merupakan proses dialogis yang pelik, sebab bagi keluarga miskin pilihan itu ditempatkan sebagai yang terbaik dalam keterpaksaannya.

Di samping itu angka perceraian meningkat seiring maraknya keberadaan TKI/TKW. Hal ini terjadi antara lain, pihak suami yang lama ditinggal oleh istri kemudian berselingkuh. Uang kiriman digunakan untuk kawin lagi. Kondisi ini amat memprihatinkan. Demikian pihak yang perempuan, mereka kadang pulang ke desa dengan membawa laki-laki lain, menyampaikan permohonan pada suami untuk bersedia menceraikan, sebab mereka sudah memiliki kekasih baru di tempat kerja yang juga sama-sama orang Indonesia. Dalam hal ini biasanya ada perhitungan ganti rugi, serta rundingan pembagian harta gono gini. Jadilah kemudian kegoncangan dalam mahligai rumah tangga berlangsung, dengan akibat negatif yang merugikan anak-anak mereka. Kejadian perceraian yang demikian kebanyakan dimulai oleh pihak suami yang tidak sabar menunggu kedatangan istri.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, daerah asal TKI/TKW pada umumnya

berasal dari daerah Watulimo, Durenan, Dongko dan Munjungan. Pada umumnya peran mereka adalah menghimpun dana yang digunakan untuk berbagai keperluan, dan menyekolahkan anaknya. Dampak negatif yang dialami oleh keluarga TKI/TKW yang berkaitan dengan kelangsungan pendidikan anak adalah kekurangan kasih sayang dari orang tua yang mengakibatkan kenakalan remaja, seperti kebutaan, merokok, minuman keras dan ketempat pelacuran.

Dengan adanya temuan di atas penulis menyarankan agar orang tua yang menjadi TKW/TKI tidak hanya memberi limpahan materi tetapi juga pendidikan agama yang cukup misalnya anak dimasukkan ke pondok pesantren untuk membekali anak pengetahuan agama yang cukup sebagai benteng dalam menghadapi lingkungan dan pergaulan yang semakin mengkhawatirkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, M.M. dkk 2008. *Pengembangan Model Pendidikan Cross-Culture Understanding Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Soft-Skill Calon Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Luar Negeri Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Di Jawa Timur*. Malang: Lemlit
- Boserup. E. 2003. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chadwick. B. A. dan Howard. B. M.A.L. Stan L. 2001. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi, N dan Cahyono, D. 2006. *Resiko Peran Ekonomi Ibu Rumah Tangga bagi Keluarga Batih: Studi Kasus di Tulungagung Selatan tentang Efek Psikologis dan Sosial Profesi sebagai Tenaga Kerja Wanita di Manca Negara*. Malang: Lemlit
- Hastuti. 2002. *Kedudukan Wanita dalam Program Pembangunan Pedesaan Jilid II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 2002. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2004. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moechtar, M. 2002. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Moleong. L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1999. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Polak. J.B.A.F. Mayor. 1999. *Sosiologi Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar.
- Rohidi. C. R. 2003. *“Estetika Orang Miskin”, dalam Manusia dan Seni*. Bandung: STISI.
- Sajogyo. Pudjiwati. 2003. “Pembagian Kerja Antara Pria dan Wanita”, dalam Bachtar.Harsya W. (Ed) *Manusia dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Dr. Selo Sumarjan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto. S. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soelaiman. 2007. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Stoler. A. 1999. “Struktur Kelas dan Ekonomi Wanita di Pedesaan Jawa”, dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Masalah-Masalah Pembangunan. Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Sunart. H. dan Hartono. B. Agung. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tinker. I. 1998. “Pengaruh Pembangunan yang Mengikutkan Wanita” *Majalah Prisma* No 2 dan 3.